

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian dan Perubahan Budaya

Kebudayaan diambil dari bahasa Sansekerta “budh” yang jika diartikan memiliki arti akal, berkembang menjadi budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), jadi budaya adalah akal manusia atau hasil dari pemikiran manusia. Ada juga yang berpendapat budaya berasal dari kata budi dan daya. “budi” artinya akal dan “daya” artinya perbuatan, artinya sama seperti sebelumnya budaya adalah hasil dari akal atau ikhtiar manusia. Sebagai bukti kejayaan hidup manusia dalam melewati halangan dan rintangan kehidupan dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup yang bersifat damai dan tertib. (Ki Hajar Dewantara dalam Supartono : 2004. Ilmu Budaya Dasar. Bojongkerta: Ghalia Indonesia.)

Sesungguhnya budaya mempunyai peran cukup penting, terutama dalam kehidupan manusia, Liliweri (2008:8) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah paham kehidupan dari suatu kelompok manusia yang dikemas sebagai suatu nilai, keyakinan, perilaku, dan simbol yang mereka dapatkan secara tidak sadar lewat komunikasi melalui orang-orang yang hidup lebih dulu dari mereka. Terbentuknya kebudayaan berasal dari adanya interaksi antara alam semesta dengan manusia yang hidup di dalamnya, ini semua terjadi sebab manusia memiliki emosi, akal, fantasi, intuisi, intelegensi, perasaan, dan perilaku. Singkatnya budaya adalah hasil rasa, cipta dan karya manusia. (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Elly M. Setiadi dkk: 2006). Jadi Kebudayaan atau budaya sangat terkait dengan seluruh bagian hidup manusia baik secara materi atau pun tidak. Yang dapat disebut sebagai kebudayaan dari segi material yaitu hasil ciptaan, inisiatif atau ide yang berbentuk benda, bangunan gedung, infrastruktur, hunian, dan yang lainnya. Sedangkan kebudayaan yang tidak berdasarkan material berupa tradisi, adat, pengetahuan dan sebagainya. Sedangkan R. Linton (1936) membagi kebudayaan menjadi

dua yaitu tampak atau *overt culture* dan tidak tampak atau *covert culture*. Dijelaskan lagi oleh Honingman (1954) budaya yang tak terlihat meliputi ide atau usulan dan sesuatu yang abstrak, sedangkan yang tampak meliputi nilai, konsep, tema, dan keyakinan.

Dari pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan tentang kebudayaan adalah bagian dari kehidupan masyarakat dan manusia yang ada di lingkup masyarakat mau tidak mau harus mengikuti budaya yang ada untuk bertahan hidup dalam masyarakat tersebut. Lebih khusus lagi C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1994:203-204) menjelaskan 7 unsur kebudayaan yang melekat pada masyarakat, yaitu: (1) bahasa, (2) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, (3) kesenian, (4) religi, (5) system-sistem ekonomi dan mata pencarian, (6) system pengetahuan, (7) sistem kemasyarakatan. Ketujuh unsur tersebut dapat menjadi acuan aturan bagi manusia untuk hidup dalam masyarakat selain itu juga menjadi aturan bagi masyarakat itu sendiri untuk mengelola dan menyatukan manusia dalam suatu kehidupan masyarakat tersebut.

Menyangkut perubahan kebudayaan dengan ketujuh unsur tersebut, dapat dikatakan seiring dengan perkembangan teknologi membawa banyak perubahan, Secara garis besar perubahan atau transformasi dapat diartikan sebagai suatu situasi yang sudah tidak sama lagi dengan situasi di masa yang lampau atau terdahulu atau pun yang akan datang. Salah satunya perubahan yang signifikan adalah pola kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat selalu berkembang seiring berjalannya waktu guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini juga akan berpengaruh pada budaya dan pola kehidupan sehari-hari.

Berbicara lebih lanjut mengenai pola perubahan kebudayaan, perubahan ini terjadi karena masyarakat merasa ada ketidaksesuaian budaya yang lama dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang, perubahan kebudayaan adalah bentuk dari upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa ahli juga mengemukakan pendapat mengenai perubahan kebudayaan diantaranya menurut Samuel

Koenig (1957:279) berubahnya suatu budaya adalah salah satu cara untuk merubah pola kehidupan manusia dari pola yang biasa dilakukan sebelumnya, perubahan ini bisa saja terjadi akibat adanya faktor dari dalam maupun dari luar. Selo Soemardjan (1962:379) mengemukakan tentang perubahan kebudayaan merupakan semua perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi suatu sistem sosial, mulai dari nilai, pola dan kebiasaan orang yang terlibat dalam suatu komunitas masyarakat. Sedangkan John Lewin Gillin dan John Phillip Gillin (1957:279) mengatakan suatu perubahan pada kebudayaan merupakan cara hidup yang beragam dan diakibatkan oleh adanya perubahan secara geografis termasuk ideologi dan jumlah penduduk.

Perubahan kebudayaan sendiri memiliki faktor-faktor yang mendukung terjadinya perubahan budaya tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Samuel Koenig ada yang namanya faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan kebudayaan, berikut penjabaran mengenai penyebab yang mempengaruhi dari segi internal dan eksternal tersebut :

a. Faktor internal

- Terdapatnya penemuan baru, penyempurnaan atau penggantian dalam bentuk ide, gagasan, alat ataupun benda.
- Pemberontakan
- Perubahan demografis yang mencakup tingkatan suatu struktur dan juga alokasi penduduk. Contohnya yaitu kelahiran, kematian dan migrasi penduduk.
- Konflik sosial yang terjadi di masyarakat.

b. Faktor eksternal

- Perubahan kebudayaan yang diakibatkan adanya pengaruh budaya luar, umumnya terjadi pada masyarakat yang berpikir terbuka terhadap budaya lain. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya akulturasi yang mana jika diartikan akulturasi adalah

percampuran antara dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi.

- Terjadi peperangan yang dapat menjadi perantara perubahan kebudayaan pada suatu negara dalam bentuk sistem, ekonomi, bahasa, kesenian, teknologi dan bahkan pengetahuan.
- Terjadinya perubahan alam yang terjadi akibat adanya bencana yang menimpa alam semesta seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, kebakaran hutan dan bencana alam lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan perpindahan tempat tinggal yang mana akan mengganggu budaya bermukim dari suatu kelompok masyarakat tersebut.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan perubahan budaya merupakan proses terciptanya budaya baru yang dihasilkan dari asimilasi antara budaya lama dan budaya baru yang masyarakat terima seiring berjalannya waktu.

Untuk pembahasan mengenai arsitektur, ada dua aspek penting yaitu contend dan container. Contend meliputi isi yaitu manusia dan budayanya, sedangkan container merupakan bentuk fisik, wadah, alam, lingkungan binaan dan jaringan atau bangunan yang menjadi wadah kegiatan manusia tersebut. Apabila terjadi perubahan terhadap dua aspek tersebut maka akan menyebabkan juga perubahan pada yang lainnya.

2.2. Pengertian Permukiman

Pemukiman serta bagian penyusun bangunan sebagai kebudayaan bisa digolongkan ke dalam arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular ini menyangkut masyarakat, budaya, suku, dan segala jenis arsitektur tradisional. Terkait dengan sumber daya alam serta lingkungan hidup, umumnya bangunan arsitektur vernakular dibangun dengan cara manual atau tradisional. Semua bentuk vernakular didirikan guna menyesuaikan kebutuhan tertentu, mencakup poin-poin kebudayaan, ekonomi dan

tahapan terbentuknya makhluk hidup (Oliver:1997). Permukiman vernakular berhubungan dengan kegiatan bermukim (*dwelling*) dengan beragam tipe pekerjaan (*livelihood*) di sekitarnya. Disamping itu permukiman tepian sungai bisa dikatakan permukiman yang dekat dengan kegiatan perkebunan, ekonomi, dan sosial terkait dengan permukiman mereka yang berada dekat sungai sebagai sumber air (Davis pada Oliver, 1997:157).

Menurut (Snyder, 1979), permukiman merupakan tempat yang memiliki banyak fungsi terutama yang didasari oleh kegiatan atau aktivitas orang yang menetap di suatu tempat dan mempengaruhi setting (rona lingkungan) secara fisik atau pun tidak (sosial budaya) yang secara langsung dapat memberi dampak pada pola kegiatan masyarakat serta proses pewadahaannya. Tertulis dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 yang membahas mengenai perumahan dan kawasan permukiman, bahwa permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri lebih dari satu perumahan dan memiliki sarana prasarana, penunjang kegiatan, serta utilitas umum. Sedangkan perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman yang dilengkapi sarana prasarana sebagai penunjang pemenuhan rumah layak huni. Ketentuan ini berlaku baik di kota ataupun di desa. Hadi Sabari Yunus (1987) dalam Wesnawa (2015:2) mengatakan permukiman adalah bentuk baik buatan alam maupun manusia dengan segala fasilitas yang di pakai manusia secara personal ataupun komunitas di sekitar hunian secara permanen atau non permanen untuk melaksanakan hidupnya.

2.2.1. Klasifikasi Permukiman

Lewis Mumford dalam *The Culture Of Cities* (1938) mengatakan 6 jenis langka pertumbuhan permukiman masyarakat di kota, yaitu:

1. **Eopolis** merupakan perkembangan desa yang sudah teratur, masyarakat di dalamnya merupakan masyarakat peralihan dari kehidupan desa ke kehidupan kota.

2. **Polis** adalah suatu kawasan kota yang Sebagian masyarakatnya masih mencerminkan sifat agraris.
3. **Metropolis** umumnya memiliki ciri penduduk yang bermata pencaharian di sektor industri.
4. **Megapolis** adalah kumpulan dari kota metropolis yang akhirnya membentuk kujur perkotaan.
5. **Tryanopolis** mempunyai ciri pelayanan umum yang buruk, lalu lintas macet, dan tingginya tingkat kriminal.
6. **Necropolis** atau disebut juga kota mati karena penduduknya mulai meninggalkan kota tersebut.

Semakin lama dengan perkembangan kota, peningkatan infrastruktur dan teknologi yang berkembang pesat Kota Palembang terbentuk menjadi kota metropolis yang mana banyak terbentuknya sektor industri di darat, ini juga membuka peluang mata pencaharian baru bagi masyarakatnya Kota Palembang yang awalnya menggantungkan kehidupan hanya dari aliran Sungai Musi. Lambat laun orientasi masyarakat beralih ke darat dan kehidupan di sungai semakin berkurang.

2.2.2. Tipe Permukiman

Wesnasa (2015:32) mengatakan bahwa permukiman dibedakan menjadi 2 tipe permukiman, yaitu :

1. Berdasarkan waktu hunian

Dari waktu hunian dipecah lagi menjadi sementara dan permanen, permukiman sementara umumnya hanya ditempati beberapa waktu saja, contohnya rumah tenda pengembara hanya digunakan beberapa hari, rumah pedagang musiman hanya dihuni beberapa bulan sesuai musiman yg di tanam. Sedangkan permukiman permanen dibangun sedemikian rupa agar dapat menunjang kehidupan pemiliknya dan ditempati dalam waktu tanpa batas.

2. Berdasarkan klasifikasi fisik dan non fisik

Permukiman umumnya mempunyai struktur yang dinamis, seiring berjalannya waktu itu semua dapat berubah seiring perubahan ciri khas lingkungannya, karena perubahan diiringi pertumbuhan dan biasanya terjadi dalam kasus permukiman yang besar, karena secara mendasar semakin besarnya permukiman dapat mengubah sifat, bentuk, ukuran, bentuk, gaya bangunan, rencana, fungsi dan kepentingannya. Perubahan ini biasanya menyebabkan fungsi lama menghilang dan digantikan oleh fungsi baru, begitu pula dengan pengalaman sosial dan perubahan ekonomi juga ikut merasakan perubahan. Hal terpenting yang dapat disimpulkan untuk dijadikan pertimbangan yaitu setiap permukiman memiliki ciri khas tersendiri baik secara fisik, peran dan fungsi, asal mula, bentuk arsitektur dan perencanaan jalan di segala permukiman mempunyai ciri khas tersendiri.

2.2.3. Pola Permukiman

Secara terminology permukiman dapat diartikan sebagai ruang untuk masyarakat atau komunitas berinteraksi dan melakukan kegiatan (Sukanti SC., 1979:39). Sedangkan lingkungan adalah hubungan simbiosis mutualisme manusia terhadap elemen fisik yang ada di dalamnya, hubungan ini berjalan baik hingga membentuk suatu pola. Pola sendiri merupakan alat untuk mengidentifikasi suatu fenomena. Pola permukiman adalah pedoman setiap elemen permukiman untuk menggambarkan kondisi dari permukiman itu sendiri (Rapoport, 1989). Suatu kota yang terbentuk dari permukiman yang alami, tidak direncanakan (spontan) dan memiliki pola yang tidak teratur (*irregular*) atau disebut juga non geometric (Spiro Kostof, 1991).

Dasarnya bentuk dan pola suatu permukiman menyesuaikan keadaan lingkungan alam setempat, kebutuhan, dan sistem sosial yang

berlaku atau dapat ditarik kesimpulan bahwa pola permukiman oleh faktor tertentu, seperti :

1. **Faktor geografis** (darat, bukit, sungai, pantai, padang rumput, dan sebagainya).
2. **Faktor sosial** (lapangan pekerjaan, kekeluargaan, dan sebagainya).
3. **Faktor keyakinan** (agama)

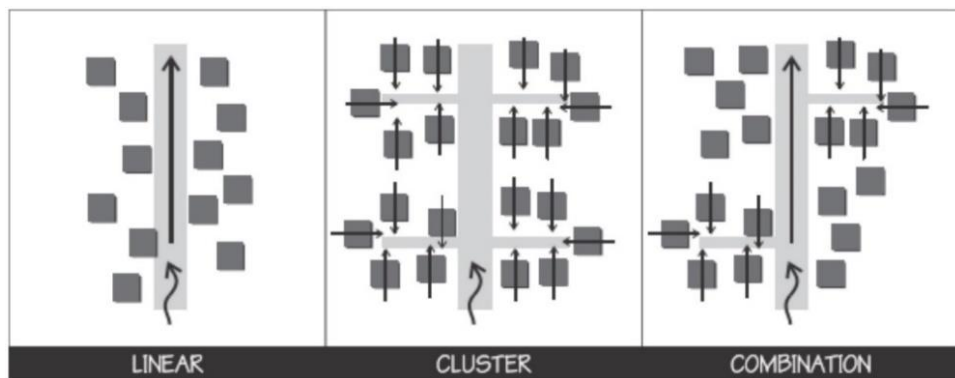
Rapoport (1989:94-95) menyatakan jika ada 4 klasifikasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengklasifikasi pola permukiman, yaitu :

1. **Batas**, meliputi batas kekuasaan dari suatu kawasan atau permukiman yang di ciptakan oleh penduduk setempat baik secara fisik ataupun non fisik.
2. **Jenis fasilitas**, pengelompokan elemen fisik yang umumnya dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan aktivitas dalam suatu permukiman.
3. **Tata ruang**, pengelompokan kegiatan penghuni dalam permukiman berdasarkan struktur, aturan adat, keyakinan (agama), atau kebiasaan masyarakat tersebut.
4. **Ragam hias**, unsur-unsur dominan yang banyak ditemukan di sekitar permukiman, baik itu secara alami atau buatan.

Petter Hagget dalam Bintarto (1983), membagi pola permukiman menjadi 3, yaitu : acak (rendom), jarak tidak tentu. Seragam (uniform), jarak relatif sama. Mengelompok (clustered) jarak berdekatan dan mengelompok. Berikutnya Bistanto (1977) mengatakan bahwa ada 3 struktur pola pembentuk permukiman, yaitu : memanjang, radial, dan tersebar.

Taylor L (1980) mengelompokkan struktur pola kelompok ruang menjadi 3, yaitu :

1. **Linear**, merupakan pola sederhana dimana peletakan komponen-komponen permukiman seperti rumah, fasilitas umum, dan lainnya secara terus menerus pada tepi sungai dan jalan. Pada 180l aini tingkat kepadatan tinggi dan cenderung menimbulkan ekspansi permukiman dan penggunaan fungsi lahan yang beragam.
2. **Cluster**, 180l aini berkembang karena adanya kebutuhan lahan dan penyebaran komponen-komponen permukiman. Umumnya 180l aini terbentuk karena pengelompokan komponen permukiman terhadap sesuatu yang dianggap penting seperti ruang komunal, untuk melakukan aktivitas bersama.
3. **Combination**, merupakan perpaduan dari dua pola di atas. Pola ini menggambarkan bahwa adanya gradasi dari intensitas lahan antara pertumbuhan dan hirarki ruang mikro secara umum, serta ekspansi ruang untuk kepentingan lain seperti pengembangan usaha dan sebagainya.



Gambar 2. Struktur Pola Ruang Permukiman

Sumber: Taylor L, 1980.

Pada permukiman tepian sungai musi awalnya membentuk pola linier mengikuti aliran Sungai Musi, tapi dengan perkembangan permukiman setiap tahunnya sekarang terbentuk pola kombinasi, campuran dari pola linier dan pola klaster.

2.2.4. Komponen Elemen Pembentuk Permukiman

Ada 5 elemen dasar pembentuk permukiman, yang man ke 5 elemen ini memiliki pengertiannya masing-masing, berikut penjabaran mengenai 5 elemen pembentuk permukiman menurut Constantinos A. Doxiadis (1974) : **Alam**, meliputi iklim, sumber daya alam, kondisi lahan, ketersediaan air dan sebagainya; **Manusia**, sebagai ojek yang membutuhkan kekayaan alam, ketersediaan air, ruang, suhu dan lainnya; **Masyarakat**, mencakup penduduk, pendidikan, budaya, hukum, ekonomi dan sebagainya; **Bangunan**, meliputi rumah, perkantoran, fasilitas umum, dan lain-lain; yang terakhir ada **Infrastruktur**, yaitu jaringan jalan, listrik, air bersih, limbah, fasilitas kesehatan, tempat peribadatan dan sarana pendidikan.

Pigawati dan Nursyahbani (2015:271) melakukan pengenalan terhadap karakteristik infrastruktur melalui kondisi, kebutuhan dan ketersediaan terhadap sarana dan prasarana penunjang dalam bermukim. Peraturan Menteri PUPR No 12 tahun 2020 menjabarkan dalam perencanaan pembangunan permukiman harus ada utilitas umum dan sarana prasarana penunjang guna mencukupi kebutuhan masyarakat dan lingkungan permukiman.

2.3. Budaya Bermukim

Budaya bermukim memiliki bermacam aspek kajian, diantaranya ada sosiologi, filsafat, antropologi, psikologi, sejarah, dan teknologi. Berdasarkan keterkaitannya terhadap masyarakat, suku, serta arsitektur yang mana proses bermukim merupakan keterkaitan manusia dengan lingkungannya, yang mana bermukim adalah kegiatan bertumpu dimana manusia dapat menyesuaikan dirinya sendiri dengan lingkungan. Bermukim menciptakan kegiatan arsitektur yang mana tempat (*locus*) yang bukan hanya menjadi sebagai suatu naungan (*shelter*) melainkan keduanya dikombinasikan. Dalam kegiatan bermukim terlihat proses antara masa lalu sampai masa kini dalam suatu kawasan.

Foruzan mehr dan Vellinga (2011) mengemukakan bahwa budaya bermukim adalah salah satu kehidupan di kawasan yang menciptakan nilai sejarah sebagai wujud dari kegiatan yang terjadi di kawasan tersebut. Tempat-tempat yang diciptakan oleh manusia sebagai wadah untuk memenuhi kegiatan hidupnya merupakan implementasi dari budaya bermukim itu sendiri, yang mana nantinya budaya bermukim ini akan diwariskan dari generasi ke generasi, itu sebabnya sering kita dengar dalam suatu kelompok masyarakat ada yang dinamai atau ditunjuk sebagai sesepuh atau pemangku adat setempat. Sedangkan menurut Mentayani (2016), identitas budaya bermukim terdiri skala meso yaitu pola permukiman, jenis sungai, jaringan kawasan, fungsi kawasan dan bangunan tersebut, akses kawasan, dan lapisan bangunan. Setiap kawasan memiliki budaya yang berbeda walaupun terkadang ada kemiripan.

Berdasarkan teori yang dijabarkan di atas dapat disimpulkan budaya bermukim masyarakat merupakan salah satu nilai kepercayaan yang dianut masyarakat berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh leluhur yang hidup sebelum mereka dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya bermukim sendiri sudah pasti akan berbeda di setiap lokasinya, baik dari segi bahasa, nilai norma yang berlaku, kepercayaan, bahkan bentuk arsitektur tempat tinggalnya. Warisan budaya bermukim ini dapat membentuk suatu aspek sosial budaya yang menerus yang akan terus berlanjut dari waktu ke waktu. Budaya bermukim ini akan membentuk prinsip dasar dari suatu kawasan yang terbangun, kebudayaan yang muncul dari masyarakat ini akan membentuk pemanfaatan ruang pada kawasan permukiman. Hal ini terjadi karena adanya ragam kegiatan yang dilakukan masyarakat setiap harinya dari dulu hingga sekarang mulai dari bahasa yang digunakan, cara masyarakat melakukan budaya yang diturunkan leluhurnya dulu, sampai cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya di kawasan tempat mereka tinggal sekarang sampai membentuk suatu ruang. Ruang yang terbentuk dari kegiatan masyarakat tentu saja akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu menyesuaikan kebutuhan dan kegiatan

masyarakat setempat dan faktor lingkungan yang juga berubah (faktor eksternal).

2.4. Perubahan Budaya Bermukim

Di Indonesia terdapat banyak suku dan budaya yang menyebar luas seantero nusantara. Salah satu budaya yang sangat melekat pada kehidupan orang Indonesia adalah budaya bermukim, yang mana pada zaman dahulu manusia membangun rumahnya di atas pohon, bukit, dan tepian sungai dengan wujud yang beragam menyesuaikan iklim di lingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut Rapoport A. (1969), suatu bentuk arsitektur sangat dipengaruhi oleh iklim dan budaya setempat. Seiring perkembangan zaman dan perubahan kebudayaan pada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, salah yang terdampak perubahan tersebut yaitu salah satunya budaya bermukim masyarakat. Perubahan ini tidak hanya terjadi dari segi kebiasaan menetap masyarakat itu sendiri tetapi juga mempengaruhi sampai ke bentuk arsitektur rumah tinggal mereka. Menurut Wangsadinata dan Djajasudarma (1995) perkembangan arsitektur merupakan realisasi dari ambisi manusia ke arah yang lebih baik lagi. Manusia menganggap arsitektur adalah produk dari orientasi atau reaksi manusia terhadap perubahan budaya, lingkungan, ekonomi, dan gaya bangunan. Gaya arsitektur bangunan yang dipakai pada rumah tinggalnya menjadi simbol strata kehidupan orang tersebut.

Faktor perubahan hunian dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama faktor dari dalam yaitu faktor yang timbul dari dalam diri manusia, misalnya bertambahnya anggota keluarga, kebutuhan yang meningkat dan perubahan gaya hidup. Faktor kedua, faktor dari luar adalah aktor yang bisa merubah pola pikir atau kepribadian seseorang yang bersumber dari luar dirinya, contohnya Pendidikan yang didapat dan kebudayaan yang ada. (Habraken,1976). Perubahan hunian dilakukan oleh masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Perubahan gaya hidup

Perubahan ini umumnya disebabkan karena masuknya budaya dari luar, perubahan struktur masyarakat, masuknya pandangan atau pola pikir baru dalam hidup manusia.

b. Bertambahnya anggota keluarga

Bertambahnya anggota keluarga menyebabkan kebutuhan ruang dan fasilitas pendukung kegiatan sehari-hari yang juga bertambah menyesuaikan kebutuhan penghuninya.

c. Kemajuan perkembangan teknologi

Hasrat manusiawi untuk mengikuti tren yang dilihat dari negara atau wilayah lain baik itu secara langsung atau melalui internet. Penggantian material bangunan dengan jenis material baru yang lebih modern seiring kemajuan teknologi, banyak sekali material yg lebih bervariasi tercipta menggunakan mesin, produksi massal membuat harganya juga lebih ekonomis.

d. Kebutuhan atas pengakuan orang lain

Bentuk hunian merupakan salah satu objek yang dijadikan cerminan diri pemiliknya. Begitu pula dengan fasilitas dan peralatan yang dimiliki, umumnya mencerminkan strata sosial atau sebagai simbol penanda identitas diri sang pemilik rumah tersebut.

Perubahan budaya bermukim umumnya tidak terjadi secara spontan dan menyeluruh, melainkan menyesuaikan kedudukan elemen lingkungan dalam sistem budaya tersebut, yaitu elemen core atau elemen peripheral. Dari perkembangan yang terjadi terdapat elemen yang berubah dan ada juga elemen yang tidak berubah. Elemen yang tidak berubah atau tetap dapat menjadi ciri khas dan penanda bagi arsitektur di kawasan tertentu dalam skala yang luas, sedangkan untuk elemen yang berubah bisa menjadi variasi dan keanekaragaman untuk lingkup yang kecil. Arsitektur sebagai wujud kebudayaan akan mendapatkan imbas apabila kebudayaan secara luas juga banyak mengalami perubahan. Sebagai bentuk kebudayaan yang terluar, arsitektur sangat rentan berubah, perubahan-

perubahan yang terjadi akan mewakili kondisi kebudayaan pada yang terjadi kala itu dan apabila disusun sedemikian rupa bisa menjadi sejarah suatu kebudayaan.

2.5. Penduduk Asli Palembang

Secara taraf hidup sosial suku Palembang terbagi menjadi dua komunitas, yang pertama disebut Wong Jero merupakan perkumpulan bangsawan atau hartawan namun tingkatannya tetap satu tingkat di bawah golongan yang ada di kerajaan Palembang dan yang kedua di sebut Wong Jebo merupakan masyarakat biasa. Dulunya banyak orang yang berpendapat bahwa suku Palembang adalah hasil dari penggabungan dari bermacam suku, diantaranya ada dari suku cina, arab, dan melayu. Suku-suku tersebut sudah berpindah dan menetap di Kota Palembang dan hidup bersama warga lokal Palembang sekian tahun lamanya. Hingga terjadilah perkawinan antar suku dan budaya dari warga pendatang dengan warga lokal asli Palembang. Dari percampuran suku-suku ini akhirnya lahirlah suku yang diberi nama suku Palembang yang membentuk dan menciptakan budaya sendiri.

Kota Palembang sendiri didominasi oleh etnis Melayu, warga lokal yang ada di Palembang ada juga yang warga dari daerah lain yang pindah dan menetap di Palembang seperti orang Jawa, Bugis, Minang, Madura, Banjar dan toraja. Ada juga warga keturunan Tionghoa, India dan Arab. Di Palembang ada juga daerah-daerah tertentu yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok dari keturunan tertentu, seperti di kampung arab al Munawar, sudah jelas dari namanya penduduk yang dominan tinggal di sana merupakan masyarakat keturunan Arab, Kampung Kapitan yang masyarakat di dalamnya merupakan dominan dari keturunan Tionghoa. Untuk keyakinan sendiri, masyarakat Kota Palembang mayoritas memeluk agama islam tetapi ada juga agama lain seperti penganut kepercayaan Hindu, Budha, Konghucu, Kristen Protestan dan Katolik.

Tradisi yang sudah melekat erat pada suku dan budaya masyarakat Kota Palembang dan sudah ada sejak ratusan tahun lamanya menjadi pedagang, beberapa pedagang menggunakan kapalnya untuk berjualan di atas sungai Musi. Sampai sekarang masih ada warga Palembang yang bertahan tinggal di atas air menggunakan rumah rakit dan Sebagian membangun rumah secara panggung dengan gaya arsitektur rumah tradisional Palembang yaitu rumah limas, rumah limas sendiri dibuat panggung untuk menghindari banjir dari pasang surut air sungai. Walaupun lebih banyak juga orang yang sudah membangun rumah seperti pada umumnya.

2.6. Kawasan Tepian Air

Kawasan tepi air atau yang sering juga disebut *waterfront* merupakan kawasan tepian sungai, atau bagian perkotaan yang berbatasan langsung dengan air. Arti lain dari *waterfront* yaitu *The dynamic area of the cities and towns where land and water meet* (Breen, 1994); dan *Interface between land and water* (Wrenn, 1983).

Breen (1994) membedakan kawasan *waterfront* menjadi 7 jenis berdasarkan fungsinya, yaitu :

1. ***Cultural waterfront***, merupakan kawasan tepian air yang mewadahi aktivitas budaya, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yang menggunakan kawasan tepian air menjadi objek kebudayaan dan pengetahuan berdasarkan perkembangan kawasan pada fasilitas kegiatan kebudayaan.
2. ***Environment waterfront***, merupakan kawasan tepian air yang memiliki target untuk menaikkan kualitas lingkungan dengan fungsi yang menurun, dengan pemanfaatan kealamian yang ada di kawasan sekitar.
3. ***Historical waterfront***, merupakan area yang diperuntukan sebagai kawasan konservasi untuk bangunan bersejarah pada kawasan tersebut.

4. **Mixed-use waterfront**, merupakan kawasan tepian air yang terbentuk berdasarkan perpaduan antara hunian dan perkantoran, restoran, rumah sakit, pasar, atau tempat kebudayaan.
5. **Recreational waterfront**, merupakan kawasan tepian air yang menghadirkan sarana dan prasarana untuk zona rekreasi, seperti taman, area bermain anak, kolam pemancingan dan dermaga kapal pesiar.
6. **Residential waterfront**, merupakan kawasan tepian air yang mana di atasnya terdapat bangunan perumahan, rumah susun, apartemen, restoran.
7. **Working waterfront**, merupakan area tepian air yang menjadi kawasan komersial seperti pelelangan ikan, Pelabuhan kapal, industri berat dan reparasi kapal pesiar.

Itulah 7 jenis kawasan *waterfront* yang dijabarkan oleh Breen (1994). Tepian sungai Musi di kawasan Ki Gede Ing Suro termasuk ke dalam kategori **Residential Waterfront**, dimana terdapat banyak permukiman masyarakat tepian sungai dari zaman dahulu sampai sekarang.

2.7. Permukiman Tepi Sungai

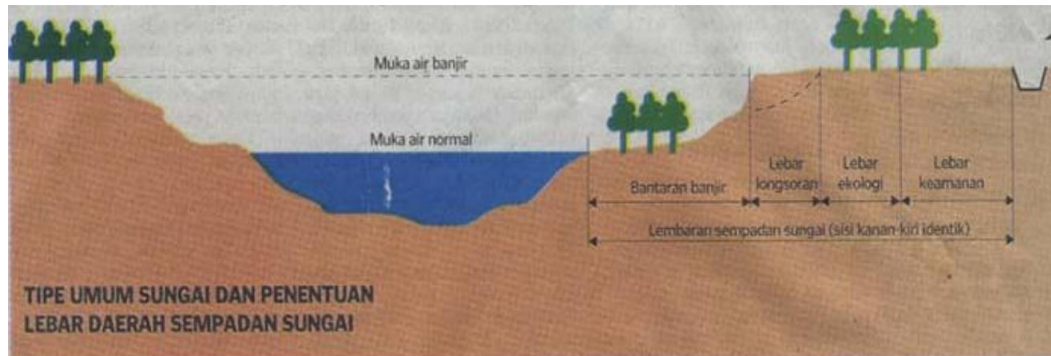
Permukiman tepi air dilihat dari sejarah awal terbentuknya permukiman tersebut, tahapan perkembangan kawasan permukiman kota khususnya di kawasan tepian sungai, intensitas bangunan tinggi dan tingkat kerapatan bangunan tinggi, umumnya pola permukiman mengikuti kondisi asli lahan atau menyesuaikan dengan kontur tanah dan relatif datar sehingga membentuk pola grid atau linier dengan jarak antar bangunan yang berdekatan dengan jalan atau dengan sungai, lalu dilihat juga dari orientasi bangunan yang cenderung menghadap ke daratan dan lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas (Suprijanto;2002 dalam Putro dan Nurhamsyah;2015).

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 yang membahas mengenai sungai khususnya pada pasal 1, dijabarkan arti dari permukiman yang ada di tepian sungai yang berisi sebagai berikut:

1. Sungai merupakan tempat atau terusan air yang berasal dari alam atau buatan yang berupa jaringan aliran air yang bermula di hulu dan berakhir di muara yang dibatasi garis sempadan di bagian kanan dan kirinya.
2. Tepian sungai merupakan area antara pinggir palung sungai dan kaki tanggul bagian dalam yang posisinya ada di bagian kanan dan kiri palung sungai.
3. GSS (Garis Sempadan Sungai) merupakan garis tidak nyata yang terdapat pada bagian kanan dan kiri palung sungai yang ditetapkan menjadi batas aman sungai,

Penggunaan lahan di pinggir sungai merupakan gambaran mengenai terbatasnya lahan yang ada di kota yang menyebabkan tidak semua masyarakat bisa menikmati fasilitas yang mencukupi dan tinggal di lahan yang sudah ditentukan. Karena menurut Kirmanto (2005), seharusnya pembangunan hunian berkelanjutan itu untuk menaikkan taraf hidup secara berkelanjutan baik dari segi Pendidikan, ekonomi, sosial serta kualitas lingkungan sekitar.

Maryono (2003) mengungkapkan bahwa sempadan sungai itu sering disebut juga bantaran sungai. Sempadan sungai sendiri merupakan area bantaran banjir yang ditambah lebar longsor dari tebing sungai (*sliding*) yang mungkin terjadi, lebar bantaran ekologis dan lebar keamanan yang diperlukan sehubungan dengan posisi sungai seperti kawasan permukiman dan non permukiman. Pada **Gambar 3**. Menunjukkan tipe umum sungai dan penentuan lebar daerah sempadan sungai.



Gambar 3. Tipikal sungai secara umum dan standar ukurannya
(Sumber : Maryono, 2003)

Permukiman di tepi sungai terbentuk juga karena kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial yang sangat bergantung dengan aliran sungai, selain itu umumnya juga dijadikan jalur transportasi air dan kebutuhan lainnya seperti mencuci, mandi serta memancing ikan (Oliver,1997).

Secara garis besar ciri dari permukiman tepian sungai meliputi keterbelakangan ekonomi dan tingkat Pendidikan yang terbatas sehingga pengetahuan mengenai permukiman sangat minim, tipologi bangunan biasanya menggunakan struktur konstruksi tradisional dengan penggunaan material seperti kayu, serta kurangnya teknologi terapan berupa sarana prasarana penunjang permukiman (Suprijanto,2003 dalam Talarosha,2012).

2.8. Budaya Bermukim di Tepi Sungai

Terbentuknya budaya bermukim masyarakat di tepian sungai menurut Suprijanto (2001) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

Sejarah keberadaan permukiman tepian sungai dibedakan menjadi 2 kejadian, yaitu:

- a. perkembangan permukiman di tepi sungai diawali dengan kedatangan kelompok etnis tertentu yang menetap dan berkembang secara turun-temurun di kawasan tersebut hingga menciptakan

komunitas yang homogen dan membentuk budaya sendiri di kawasan tepian sungai tersebut.

- b. Perkembangan yang terjadi akibat alternatif lahan permukiman, biasanya terjadi karena tingginya arus urbanisasi, yang mengakibatkan kawasan tepian sungai menjadi sasaran lahan permukiman dan mengakibatkan kawasan tersebut menjadi permukiman liar dan kumuh.

Tahapan perkembangan permukiman kota di tepian sungai dijabarkan menjadi 3 poin, yaitu :

- a. Kawasan tepian sungai dianggap sebagai lahan yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupan manusia terhadap air setiap harinya, sehingga terciptalah permukiman di tepian dan di atas air sungai.
- b. Sungai sebagai sarana transportasi guna melancarkan kegiatan perdagangan dikarenakan perkembangan fisik kota umumnya (linier) memanjang mengikuti aliran sungainya.
- c. Perkembangan berikutnya ditandai dengan semakin rumitnya kegiatan fungsional sehingga intensitas kegiatan di tepian sungai semakin tinggi.

Ada 2 komponen arsitektur yang terbentuk dalam kawasan permukiman yaitu komponen fisik dan non fisik. Komponen fisik arsitektur meliputi tampilan fisik bangunan, benda dan ornamen yang ada pada kawasan yang dibentuk oleh masa dan ruang dalam skala waktu dan spasial. Komponen non fisik meliputi kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi terbentuknya komponen fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antara manusia dengan fisik kawasan (Sudarwani,2012).

Kehidupan masyarakat yang tinggal di tepian Sungai Musi Kota Palembang dilihat dari aspek non fisik dari dulu dikenal sangat dekat dengan sungai, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sungai membentuk kebudayaan permukiman tepian sungai yang sangat melekat

dengan kebutuhan masyarakat yang bermukim di sana. Rahman (2014) juga mengatakan kebudayaan permukiman tepian sungai tergambar dalam kegiatan sehari-hari, diantaranya kegiatan ekonomi seperti aktivitas jual beli, jasa angkutan sungai, interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat, MCK, dan jalur transportasi utama sebelum adanya jalur transportasi darat.

Dari aspek fisik budaya bermukim masyarakat tepi sungai dapat dilihat dari bentuk arsitektur yang umum digunakan seperti penggunaan rumah panggung atau rumah rakit, tentunya dengan penerapan bentuk dan ornamen yang disesuaikan dengan adat dan budaya masing-masing kelompok. Aspek lainnya yang sangat berperan penting dalam terbentuknya budaya bermukim masyarakat di tepian sungai adalah aspek sosial budaya, masyarakatnya mampu menciptakan lingkungan binaan dengan ciri khas tersendiri yaitu permukiman tepian sungai dengan daya Tarik arsitektur yang unik dan dinamis (Nurfansyah, 2008).

2.9. Karakteristik dan Tipologi Permukiman Tepi Sungai

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Suprijanto (1995) mengatakan bahwa secara garis besar permukiman yang ada di tepian sungai mempunyai ciri umum, yaitu :

- a. Rata-rata bangunan yang ada di kawasan tepian sungai menggunakan struktur konstruksi yang berbahan tradisional konvensional dengan bahan kayu dan bahan-bahan yang ada disekitar alam.
- b. Didominasi oleh kepadatan penduduk serta umumnya permukiman tepian sungai merupakan permukiman yang kumuh, hal ini sering terjadi karena tidak adanya peraturan tertulis yang menjadi dasar acuan masyarakat setempat.
- c. Adanya permukiman yang dibangun di tepian sungai mengakibatkan kemunduran soal kualitas tepian sungai yang diatur dalam undang-undang serta menurunnya tingkat kesehatan, sanitasi dan kurangnya fasilitas umum permukiman.

- d. Masyarakat yang tinggal di tepian sungai umumnya merupakan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah yang bermata pencaharian pada sektor informal serta taraf Pendidikan yang tergolong rendah.

Purwito (2002) membahas mengenai tipologi permukiman yang ada di tepian sungai, secara umum bangunan yang ada di tepian sungai menggunakan material kayu sebagai material pembentuk rumahnya dengan model arsitektur rumah panggung sebagai wujudnya. Bangunan rumah di tepian sungai juga umumnya berbentuk sederhana karena dibangun oleh kalangan yang menengah kebawah, rumah dibangun seadanya tanpa memikirkan estetika hanya memikirkan fungsi dan pemanfaatan bangunan sebagai tempat berlindung.

Komponen arsitektur tepian sungai yang dianalisis secara meso meliputi 5 aspek, yaitu :

- a. Pola permukiman, dimana banyak ditemui permukiman tepi sungai berjejer memanjang (linier) mengikuti pola aliran sungai, mengelompok padat pada bagian belokan dan menyebar di muara sungai. Pola permukiman ini juga dipengaruhi oleh morfologi sungai, kedalaman air sungai, aksesibilitas yang mudah. Hubungan keluarga juga mempengaruhi terbentuknya permukiman di tepi sungai.
- b. Jaringan kawasan, perkembangan jaringan jalan menuju darat umumnya mengikuti pertumbuhan bangunan baik bangunan hunian dan bangunan penunjang permukiman lainnya.
- c. Fungsi kawasan dan bangunan, terbentuk melalui proses yang Panjang, tidak terencana dan tumbuh secara alami. Pada sungai yang besar biasanya terdapat fungsi komersial dan industri, sedangkan pada area sungai yang sedang dan kecil didominasi oleh
- d. fungsi hunian. Faktor ketergantungan pada sungai mempengaruhi fungsi kawasan dan bangunan di sepanjang tepian sungai.

Lapisan bangunan, pada sungai besar lapisan bangunan sangat padat dan layernya lebih banyak berkisar 8-12 layer, sungai sedang

sebanyak 4-6 layer dan sungai kecil hanya 1-3 layer bangunan. Lapisan ini terbentuk karena mudahnya akses menuju sungai, besarnya fungsi sungai dan biaya membangun hunian di tepi sungai cenderung lebih murah dan terjangkau.

Orientasi bangunan, beberapa rumah di bangun dengan konsep dua muka. Rumah-rumah yang berhadapan langsung dengan sungai umumnya memiliki teras yang langsung mengarah ke sungai dan teras di bagian samping atau belakang yang menuju langsung ke jalan darat. Sedangkan rumah yang berada di layer 2 dan seterusnya membangun jalan kayu atau yang mereka sebut titian untuk mengakses sungai dan menjadi sirkulasi atau jalan penghubung antar rumah.

2.10. Budaya Kontemporer

Berdasarkan KBBI (2008:805), Kontemporer adalah pada waktu atau masa yang sama (masa kini). kebudayaan adalah hal atau bentuk baik yang berwujud benda tau non-benda yang diciptakan oleh manusia dalam skala individu maupun kelompok yang didasari oleh ide, gagasan, kemampuan, akal. (Mutakin, 2006:78). Jika digabungkan dari kedua pengertian tersebut, budaya kontemporer adalah semua hal yang dihasilkan manusia baik ada wujudnya atau pun tidak, yang tercipta dari ide, akal, maupun gagasan masa kini. Selain itu budaya kontemporer sering juga disebut budaya global. Menurut Irwan (2009) budaya kontemporer adalah budaya yang terbentuk dari kemajuan teknologi yang pesat. Kontemporer dapat diartikan kekinian, modern, masa kini. Jadi budaya kontemporer adalah budaya yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu atau warisan leluhur, budaya kontemporer cenderung berkembang sesuai zaman sekarang.

Dasarnya budaya kontemporer adalah budaya yang populer pada setiap masanya dan bisa berubah-ubah sesuai perkembangan zaman. Budaya kontemporer juga sangat bergantung pada perkembangan teknologi, sehingga sekarang budaya kontemporer sering disebut juga

hyperrealitas dan *hyperrality*. Martin Heidegger dan Jean Baudrillard (2004) mengatakan bahwa munculnya budaya kontemporer pada era sekarang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat signifikan seperti telepon, tv dan internet yang menggeser konsepsi ruang menjadi tidak sistematis.

Di masa sekarang sangat mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, sehingga hal ini juga menyebabkan banyaknya pengetahuan yang bisa kita ketahui. Dari hal-hal baru yang manusia dapatkan bisa mengubah pola pikir penerimanya seiring dengan semakin banyak dan mudahnya informasi atau pengetahuan itu di dapat. Perubahan yang terjadi serta dilakukan manusia dalam skala yang besar dapat mengubah suatu budaya. Masyarakat umumnya akan lebih memilih budaya yang mudah untuk diikuti, hal ini berdampak besar untuk perkembangan budaya serta mengancam kelestarian budaya tertentu dari beragam daerah. Perubahan secara signifikan pada suatu kawasan membuat munculnya budaya yang populer dan lebih diminati. Budaya baru yang populer ini biasanya dianggap sebagai kebudayaan yang instan dan cenderung melawan suatu proses. Dalam sudut pandang industri budaya terdapat bahwa budaya populer merupakan budaya yang lahir berdasarkan kehendak media.

Kebudayaan yang populer akan terus melahirkan dan menciptakan budaya baru selama manusia masih terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Generasi muda urban begitu mudah terpengaruh budaya dari seluruh dunia, hal ini terjadi karena generasi sekarang hidup di era dunia yang semakin menyempit tetapi serentak melebar. Istilah dunia dalam genggaman sangat benar adanya di masa sekarang, karena segala bentuk informasi bisa dengan mudah di dapat hanya dengan menggunakan *smartphone* yang hampir semua golongan masyarakat mempunyainya.

Kontemporer merupakan wujud nyata dari hasil kemajuan teknologi. Budaya Kontemporer sendiri adalah budaya masa kini yang ada di mana kita hidup. Adanya keinginan dan semangat untuk meninggalkan budaya

lama yang sering disebut kuno. Pada budaya kontemporer tidak ada Batasan antara fiksi dan nyata. Adapun ciri budaya kontemporer menurut Hoed (2014) yaitu :

- a. Memudarnya Batasan antara kota dan desa, barat dan timur, serta antara fiksi dan nyata
- b. Lebih diminati oleh masyarakat
- c. Cenderung silih berganti menyesuaikan tren masa kini
- d. Berorientasi pada kemewahan

Dari penjabaran mengenai budaya kontemporer diatas penulis menggolongkan elemen pengamatan berdasarkan 3 aspek, yaitu :

a. Bangunan

Pada bagian bangunan peneliti akan mengamati dari fasad bangunan, material yang digunakan serta tata letak massa bangunan.

b. Kelompok Bangunan

Untuk kelompok bangunan dapat diamati berdasarkan bangunan permanen, bangunan non permanen, bangunan baru, bangunan lama yang ada di lokasi.

c. Lingkungan

Dari lingkungan sendiri dapat diamati tentang kebiasaan masyarakat yang tinggal di tepian sungai musi dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan.

Budaya kontemporer ini merupakan dugaan awal terhadap terjadinya perubahan budaya bermukim masyarakat tepian Sungai Musi di kawasan Ki Gede Ing Suro.

2.11. Kesimpulan Kajian Pustaka

Budaya bermukim memiliki bermacam aspek kajian, diantaranya ada sosiologi, filsafat, antropologi, psikologi, sejarah, dan teknologi. Berdasarkan keterkaitannya terhadap masyarakat, suku, serta arsitektur

yang mana proses bermukim merupakan keterkaitan manusia dengan lingkungannya, bermukim adalah kegiatan bertumpu dimana manusia dapat menyesuaikan dirinya sendiri dengan lingkungan. Perubahan budaya bermukim di kawasan tepi sungai merupakan salah satu wujud dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin memudahkan masuknya segala sumber informasi dan kebudayaan lain dari luar, ditambah lagi dengan faktor-faktor pendukung lainnya seperti kondisi lahan, pertumbuhan jumlah penduduk, taraf pendidikan serta tingkatan ekonomi masyarakat.

Dari teori dan literatur yang sudah dijabarkan di atas, perubahan budaya bermukim dipengaruhi oleh elemen fisik (bangunan, fasilitas penunjang, jaringan jalan, jaringan air, jaringan listrik, dll). Elemen non fisik (lingkungan, masyarakat, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, kekerabatan dan sebagainya). Selain itu Identifikasi budaya bermukim di tepi sungai dapat dilihat dari skala makro, meso dan mikro yang mana meliputi tepian sungai, pola permukiman, jaringan kawasan, lapisan bangunan, aksesibilitas kawasan, bentuk bangunan rumah tinggal, kebiasaan masyarakat dan sebagainya.